KONSELING INDIVIDU BAGI REMAJA PENGGUNA NAPZA DI BADAN NARKOTIKA NASIONAL (BNN) PROVINSI LAMPUNG

SKRIPSI

Di ajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh :

RIAN KUSWORO

NPM : 1741040132

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2023 M

KONSELING INDIVIDU BAGI REMAJA PENGGUNA NAPZA DI BADAN NARKOTIKA NASIONAL (BNN) PROVINSI LAMPUNG

SKRIPSI

Di ajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh :

RIAN KUSWORO

NPM : 1741040132

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Pembimbing I : Dr. Fitri Yanti M. A

Pembimbing II: Dr. Khairullah, S. Ag, M. A

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1444 H / 2023 M

ABSTRAK

Latar belakang masalah penelitian ini adalah masalah penyalahgunaan narkoba merupakan masalah perilaku dan masalah kesehatan yang berdampak buruk terhadap kehidupan social dan ekonomi.Kebanyakan korban penyalahgunaan narkoba tidak dapat menyelesaikan masalahnya sendiri sehingga dibutuhkan suatu bantuan yaitu konseling.Rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan layanan konseling individual terhadap remaja pecandu narkoba oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Lampung, Tujuan penelitian ini yaitu Untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif (*Qualitative Research*).Karena dilihat dari tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dari interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat. Penelitian ini bersifat deskriftif yaitu penelitian yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalis..Sumber data primer dari penelitian ini adalah 8 orang.Tekhnik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.Sedangkan teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber data.

Hasil penelitian ini menunjukkan pasien yang mengikuti proses konseling individual cukup efektif.Layanan konseling individual yang diberikan konselor kepada klien dimulai dari tahap awal, tengah dan akhir.Metode yang digunakan dalam konseling ini adalah metode direktif.Sedangkan teori pendekatan yang digunakan sebagai alat analisis peneliti adalah teori behavioristik yaitu mengajak klien belajar untuk mengubah tingkah laku menjadi lebih baik dan terlepas dari narkoba.Hambatan dan tantangan konselor sangat banyak seperti terlalu banyak klien yang menyalahgunakan narkoba dan belum tersedianya sarana pendukung dalam kegiatan konseling.

Kata Kunci :BNNP Lampung, Konseling Individual, Remaja Pengguna NAPZA

ABSTRACT

The background of this research problem is the problem of drug abuse is a behavioral problem and a health problem that has a negative impact on social and economic life. Most victims of drug abuse cannot solve their problems on their own, so they need help, namely counseling. The formulation of the problem discussed in this study is how to implement individual counseling services for adolescent drug addicts by the National Narcotics Agency (BNN) of Lampung Province. The purpose of this study is to answer the formulation of the problem in this study.

In this study, researchers used qualitative research. Because seen from the purpose of this research is to study intensively about the background of the current state of the environmental interactions of a social unit, individual, group, institution or society. This research is descriptive, namely research that is used to analyze data by describing or describing the data that has been collected as it is without intending to make conclusions that are generally accepted or generalist. The primary data sources of this study were 9 people. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. While the technique of checking the validity of the data used is triangulation of data sources.

The results of this study indicate that patients who follow the individual counseling process are quite effective. Individual counseling services provided by counselors to clients start from the initial, middle and final stages. The method used in this counseling is the directive method. While the theoretical approach used as a research tool is behavioristic theory, which invites clients to learn to change behavior for the better and be free from drugs. There are many barriers and challenges for counselors, such as too many clients who abuse drugs and the unavailability of supporting facilities in counseling activities.

Keywords: BNNP Lampung, Individual Counseling, Adolescent Drug Users

LEMBAR ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Rian Kusworo
NPM	: 1741040132
Jurusan/Prodi	:Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas	: Dakwah danIlmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul"Konseling Individu Bagi Remaja Pengguna Napza Di Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Lampung"adalah benar-benar hasil karya penulis sendiri,bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penulis.

Demikian surat pernyataaanorisinalitas ini saya buat dengan semestinya agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, November 2022

Rian Kusworo
NPM:1741040132

PERSETUJUAN

Judul Skripsi	:	**KONSELING INDIVIDU BAGI REMAJA PENGGUNA NAPZA DI BADAN NARKOTIKA NASIONAL (BNN) PROVINSI LAMPUNG**
Nama	:	**Rian Kusworo**
NPM	:	**1741040132**
Jurusan	:	**Bimbingan dan Konseling Islam**
Fakultas	:	**Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

MENYETUJUI

Telah dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Dr. Fitriyanti, M.A	**Dr. Khairullah, M.A**
NIP.197510052005012003	**NIP. 197303052000031002**

Mengetahui
Ketua Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam

Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd
NIP. 196909151994032002

KEMENTRIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Bandar Lampung (35131) Tel. 0721-703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"Konseling Individu Bagi Remaja Pengguna NAPZA di Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Lampung "** disusun oleh **Rian Kusworo, NPM : 1741040132,** Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam. Telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal : Rabu, 28 Desember 2022

TIM PENGUJI

Ketua : **Dr.Hj. Sri Ilham Nasution,M.Pd** (.....)

Sekretaris : **Umi Aisyah, M. Pd. I** (.....)

Penguji I : **Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I** (.....)

Penguji II : **Dr.Fitriyanti, M.A** (.....)

Penguji Pendamping: Dr. Khairullah, M.A (.....)

Mengetahui,
Dekan Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Dr. Abdul Syukur, M.Ag.
NIP. 196511011995031001

MOTTO

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ
فَلِيَستَجِيبُواْ لِى وَلِيُؤمِنُواْ بِى لَعَلَّهُم يَرشُدُونَ

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”.
(QS Al-Baqarah [2]:186)

PERSEMBAHAN

Puji syukur saya ucapkan kehadirat ALLAH SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Konseling Individu Bagi Remaja Pengguna Napza Di Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Lampung”,Skripsi ini penulis persembahkan sebagai wujud ungkapan terimakasih yang mendalam kepada yang terkasih kedua orang tuaku.

1. Ayah dan Bunda tercinta, Bapak Rohim dan Ibu Samsila yang telah mendidik dan merawat saya dengan baik hingga sekarang, terimakasih atas segala kasih sayang dan pengorbanan yang tidak pernah lelah dalam memberikan motivasi, dukungan dan semangat serta selalu mendoakan atas keberhasilan untuk anak-anaknya.
2. Kakak saya Refi Rohmatika, dan dua adik saya, Restari serta Rendi Yansah terimakasih telah membantu mengisi hari-hari dengan begitu banyak kebahagiaan, semangat serta kasih sayangnya selama ini.

RIWAYAT HIDUP

Penulisbernamalengkap Rian Kusworo,lahir diTj. Raya, 15 januari 2000.Penulis merupakan anak kedua daria empat bersaudara dari pasangan Bapak Rohimdan Ibu Samsila.

Mengawali pendidikan di MI N 02 Tanjung Raya dan lulus pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan pendidikan di tingkat menengah di SMP N 02 Liwa dan lulus tahun 2014. Setelahnya penulis menempuh pendidikan menegah atas di SMA N 02 LIWA dan lulus tahun 2017.

Pada tahun 2017 penulis memulai pendidikan pada jenjang perguruan tinggi program S1 di UIN Raden Intan Lampung, Fakultas Dakwah dan lImu Komunikasi, jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.Selain itu, selama penulis menjadi mahasiswa Fakultas Dakwah dan lImu Komunikasi juga aktif mengikuti organisasi kemahasiswaan yaitu PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) dan Dewan Eksekutif Mahasiswa.

Bandar Lampung, November 2022

Rian Kusworo
NPM:1741040132

KATA PENGANTAR

AssalamualaikumWr.Wb

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan ilmu pengetahuan, kekuatan dan petunjuknya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "**Konseling Individu Bagi Remaja Pengguna Napza Di Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Lampung**" Sholawat teriring salam kepada junjungan kita semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi MuhammadSAW,parasahabat,keluarga,danpengikutyangtaatmenjalanisyariat-Nya. Peneliti menyusun skripsi ini, sebagai bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada program strata satu (SI) Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Dalam upaya penyelesaian ini penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai pihak, maka penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Abdul SyukurM.Agselaku DekanFakultasDakwah danIlmuKomunikasi UIN RadenIntan Lampung.
2. Ibu Dr.Hj.SriIlhamNasution, M.Pd.selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan KonselingIslam, dan Ibu Umi Aisyah, M.Pd.I selaku sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi..
3. Ibu. Dr. Fitri Yanti M. A selaku pembimbing I, dan bapak Dr. Khairullah, S. Ag, M. A selaku pembimbing II yang telah memberikan motivasi bimbingan dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen maupun seluruh civitas akademik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu dan memotivasi penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

5. Seluruh Petugas Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UINRaden Intan Lampung serta Petugas Perpustakaan Pusat UIN Raden Intan Lampung.
6. Kepada teman-teman seperjuanganku di Organisasi PMII dan DEMA serta senior yang sering kali menjadi penyemangat di masa- masa tersulit
7. Kepada teman-temanku Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) angkatan 2017 khususnya kelas D yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsinya.

Semoga amal kebaikan yang telah diberikan akan mendapat balasan yang baikdari Allah SWT, *Alhamdulillah* atas hidayah dan karunia-Nya kemudian dengan bimbingan dan saran dari berbagai pihak terutama dosen pembimbing I dan II juga segenap teman-teman yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, hingga akhirnya dapat terselesaikan dengan baik.

Akhirnya hanya kepada Allah kita harapkan keridhoan-Nya atas segala pengorbanan dan pengabdian kita, serta ampunan-Nya atas segala kekurangan dan kesalahan.

WassalamualaikumWr.Wb

Bandar Lampung, November 2022

Rian Kusworo
NPM:1741040132

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
ABSTRAK ..... **iii**
LEMBAR ORISINALITAS ..... **v**
PERSETUJUAN ..... **vi**
PENGESAHAN ..... **vii**
MOTTO ..... **viii**
PERSEMBAHAN ..... **ix**
RIWAYAT HIDUP ..... **x**
KATA PENGANTAR ..... **xi**
DAFTAR ISI ..... **xiii**
DAFTAR TABEL ..... **xv**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xvi**

BAB I PENDAHULUAN
A. Penegasan Judul 1
B. Latar Belakang Masalah 2
C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian 6
D. Rumusan Masalah 6
E. Tujuan Penelitian 6
F. Manfaat Penelitian 6
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan 7
H. Metode Penelitian 13

BAB II KONSELING INDIVIDU TERHADAP REMAJA PENGGUNA NAPZA
A. Konseling Individu 23
1. Pengertian Konseling Individu 23
2. Tujuan Konseling dan Fungsi 24
3. Proses Konseling 27
4. Azas Konseling 30
B. Remaja 34
1. Pengertian Remaja 34
2. Batasan Usia Remaja 35

C. Napza 35
1. Pengertian NAPZA 35
2. Jenis- jenis NAPZA 36
3. Penyebab Menggunakan NAPZA 38
4. Dampak Menggunakan NAPZA 40
5. Pandangan Islam tentang NAPZA..... 41
6. Korban Pengguna NAPZA 42
7. Penyalahgunaan NAPZA 43
8. Jenis Layangan dan Bimbingan..... 45
9. Upaya Penanganan Masalah Penyalahgunaan NAPZA 46

BAB III KONSELING INDIVIDU TERHADAP REMAJA PENGGUNA NAPZA DI BNNP LAMPUNG
A. Gambaran Umum BNNP LAMPUNG..... 49
1. Sejarah BNNP Lampung 49
2. Visi dan Misi BNNP Lampung 51
3. Tugas Pokok dan Fungsi BNNP Lampung..... 52
4. Struktur Organisasi BNNP Lampung..... 56
B. GambaranPelaksanaanLayanan KonselingIndividualBNN Terhadap Remaja Pengguna Napza di Provinsi Lampung 56

BAB IV PROSES KONSELING INDIVIDU BAGI REMAJA PENGGUNA NAPZA
Analisis Konseling Individu Bagi Remaja Pengguna Napza Di Badan Narkotika Nasional Provinsi Lampung..... 67

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan..... 73
B. Saran..... 73
DAFTAR RUJUKAN 75
LAMPIRAN..... 79

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Struktur Organisasi BNNP Lampung..... 56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.Pedoman Observasi
Lampiran 2.Pedoman Wawancara dengan staffBNNP Lampung
Lampiran 3.Pedoman Wawancara dengan Konselor BNNP Lampung
Lampiran 5.Pedoman Dokumentasi
Lampiran 6. Dokumentasi Kegiatan
Lampiran 7. Surat Keterangan Judul Skripsi
Lampiran 8. Berita acara Seminar Proposal

BAB I
PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul ini gunanya agar tidak terjadi kesalahpahaman dan memahami isi skripsi ini, maka secara singkat penulis akan uraikan beberapa kata terkait dengan maksud dari judul ini. Judul skripsi ini adalah "Konseling Individu Bagi Remaja Pengguna Napza Di Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Lampung**".**

Membahas mengenai konseling adalah proses atau cara menyelesaikan suatu permasalahan.[1] Secara garis besar konseling adalah bagian dari proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu yang mengalami suatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.[2]

Pemerintah Indonesia telah membentuk sebuah badan yang diberikan tugas tertentu dalam hal penanganan penyalahgunaan narkoba yang disebut dengan Badan Narkotika Nasional (BNN). Badan inilah yang ditunjuk untuk bertanggungjawab dalam permasalahan narkoba di Indonesia, yang dibentuk dimasing-masing Provinsi diseluruh Indonesia, pemerintah memiliki tugas dan wewenang dimana pemerintah tidak hanya menjaga keamanan dan ketertiban tetapi juga mengupayakan kesejahteraan umum.[3]

Remaja adalah masa peralihan dari masa anak menuju masa dewasa yang mengalami perkembangan.[4] Adapun pemaparan mengenai remaja yaitu masa peralihan dari masa anak menuju masa dewasa hal ini sangat rentan dalam segala sesuatu yang dialami oleh remaja karena dimasa ini remaja ingin mencoba segala sesuatu dan hal yang baru, pada masa inilah konsep diri seseorang akan terbentuk dan hasilnya sesuai dengan pergaulan, lingkungan sekitarnya dan kebiasaan yang diikuti oleh remaja tersebut. Dalam membahas remaja

---

[1]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 152.

[2]Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 94.

[3]Pasal 1 Ayat 30 Peraturan Pemerintah No. 40 Tahun 2013 Tentang *Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika*.

[4]Rumini dan Siti Sundari, *Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 54.

tidak lepas dari kenakalan remaja, kenakalan remaja yang dimaksud yaitu perilaku remaja yang menyalahi aturan sosial dilingkungan masyarakan tertentu.

Pengertian pengguna menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah proses, cara, pebuatan menggunakan sesuatu yang salah.[5]Napza merupakan singkatan dari narkotika, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya istilah ini biasanya lebih dipakai oleh para praktisi kesehatan dan rehabilitasi.

Berdasarkan pengertian dari istilah-istilah yang digunakan dalam judul skripsi ini yakni Bimbingan BNN Terhadap Remaja Pengguna Napza di Provinsi Lampung maka yang dimaksud dalam penelitian ini adalah studi yang dilaksanakan untuk mengkaji proses pemberian layanan bimbingan yang dilakukan oleh BNN terhadap remaja yang menggunakan napza di Provinsi Lampung.

B. Latar Belakang Masalah

Narkotika diera yang modern ini sudah mencapai titik yang sangat mengahwatirkan khususnya di Indonesia. Bukan hanya satu kalangan yang menjadi sasaran tapi hampir semua kalangan bisa terjerat barang haram tersebut. Lokasi barang haram tersebut bukan hanya daerah perkotaan tapi sampai menjalar ke remaja didaerah pedesaaan. Narpza menurut Undang-Undang RI No.22/1997 adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menyebabkan ketergantungan.

Masalah penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba di Indonesia menunjukkan tren yang meningkat. Hal ini merupakan ancaman serius tidak hanya bagi kelangsungan hidup dan masa depan para pelakunya tetapi juga bagi kehidupan masyarakat dan bangsa. Pemerintah Indonesia telah membentuk sebuah badan yang diberikan tugas tertentu dalam hal penanganan penyalahgunaan narkoba yang disebut Badan Narkotika Nasional (BNN) badan inilah yang ditunjuk untuk bertanggungjawab dalam permasalahan narkoba di Indonesia.

---

[5]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 255.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan tentang bahayanya narkotika/ meminum khamar.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّمَا ٱلۡخَمۡرُ وَٱلۡمَيۡسِرُ وَٱلۡأَنصَابُ وَٱلۡأَزۡلَٰمُ رِجۡسٞ مِّنۡ عَمَلِ ٱلشَّيۡطَٰنِ فَٱجۡتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ٩٠

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan."(Q.S. Al-Maidah [5]: 90)

Dalam ayat diatas sudah jelas bahwa Allah melarang kita sebagai umat muslim untuk menjauhi sesuatu perbuatan yang memabukkan bagi kita atau orang lain.

Badan Narkotika Provinsi (BNP) Lampung menyebutkan pengguna terbanyak berada di Kota Bandar Lampung, kemudian Lampung Selatan, Lampung Tengah, dan Liwa dimana hal ini sesuai dengan jumlah penduduk juga. Jenis Narkoba yang paling banyak digunakan pertama kali adalah metamfetamin, mariyuana, kemudian varian baru Gorilla Cannabis dan seterusnya. Selama ini sindikat internasional menggunakan dua jalur, yakni jalur darat dan jalur laut. Mana cahayanya, kalau jalur laut lewat Malaysia tembus ke Aceh, Medan dan Batam lalu Riau. Jika lewat jalur darat, sindikat tersebut melewati Pontianak, Kalimantan Utara, dan Kalimantan Timur. Para kuli angkut ini mengetahui bahwa melewati jalur utama rawan terhadap pemeriksaan, seperti di pintu keluar kapal di Bakauheni ada petugas yang menjaga yang terdiri dari semua pihak seperti TNI, Polri, ASDP dan lain-lain. Untuk itu, para pengedar yang mencari jalur tikus, seperti di Lampung Timur, juga harus waspada karena ada indikasi sering terjadi suplai narkoba melalui jalan-jalan nelayan. Tapi itu sudah ada di semua monitor. Sedangkan untuk pemasok narkobanya sendiri, jenis ganja lokal berasal dari Aceh, namun sabu dan ekstasi biasanya paling banyak dipasok dari China.[6]

[6]Dukumentasi, BNN Provinsi Lampung, 20 Maret 2022.

Seperti salah satu program di BNN Provinsi Lampung mengenai bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk membina dan membimbing, mengarahkan pengguna agar mampu mengembalikan rasa percaya diri dan memperkuat fungsi sosialnya.Pembinaan yang diberikan merupakan bantuan yang terus menerus dengan tujuan untuk memulihkan kondisi fisik, mental, dan spiritual ke keadaan semula.

Selanjutnya, Menurut Mohammad Ali dan Asrori bahwa remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa mereka sudah tidak masuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa, oleh karena itu remaja seringkali dikenal dengan fase mencari jati diri.[7] Remaja merupakan makhluk sosial yang tidak lepas dari hubungan sosial, dimana remaja hidup saling membutuhkan satu sama lain. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an,

وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَيُطِيعُونَ
ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ ٱللَّهُ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma´ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya.Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Q.S. At-Taubah [8] :71)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap remaja satu sama lain merupakan individu yang diciptakan untuk saling berinteraksi, melengkapi, membutuhkan dan saling tolong menolong. Disamping itu, ayat ini menjelaskan remaja untuk senantiasa berbuat kebaikan serta menjauhi perbuatan yang buruk agar mendapat kebahagiaan dan

[7]Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 9.

kemudahan.Usia remaja rentan akan rencana yang menyebabkan masalah kenakalan remaja yang menjerumuskan remaja kemasa depan yang buruk.

Jadi melihat adanya guncangan tersebut perlu adanya tindakan yang tepat yaitu melalui bimbingan terhadap kenakalan remaja dan masalah sosial ditengah masyarakat yang disebabkan masuknya usia labil yang mudah terpengaruh dengan hal-hal yang berbau negatif sehingga banyak membuat kesalahan dan keresahan, maka remaja perlu mendapat pelayanan bimbingan, masukan-masukan penting yang dibutuhkan individu dalam setiap tindakan yang akan dilakukannya.

Membahas mengenai bimbingan, adapun bimbingan yang mengatasi masalah sosial adalah bimbingan yang merupakan bagian dari bidang bimbingan dan konseling yang mengatasi masalah hubungan sosial yang kerap terjadi ditengah masyarakat khususnya pada kaum remaja yang bertujuan untuk menyusun dan melatih perilaku maupun tindakan individu agar lebih tertata dan beraturan, salah satunya dengan membina remaja pengguna napza.

Jadi sudah jelas bimbingan sangat dibutuhkan bagi remaja pengguna napza agar mampu terhindar dari kenakalan lainnya yang berdampak sangat buruk.

> Peran BNN yang ditingkatkan menjadi lembaga pemerintah non kementerian (LPNK) dan diperkuat kewenangannya untuk melakukan penyelidikan dan penyidikan.BNN berkedudukan dibawah Presiden, BNN juga mempunyai perwakilan didaerah Provinsi dan Kabupaten/Kota sebagai instansi vertikal (Badan Narkotika Provinsi atau Badan Narkotika Kota).Mengatur peran masyarakat dalam usaha pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan narkotika dan prekursor narkotika termasuk pemberian penghargaan bagi anggota masyarakat yang berjasa dalam upaya pemberantasan penyalahgunaan narkotika dan prekursor narkotika.[8]

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Bimbingan Sosial Bagi Remaja

[8]Anonim, Undang-Undang RI Nomor 35 Tahun 2009, *Tentang Narkotika 10*.

Pengguna Napza Di Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Lampung" penelitian ini akan dilakukan di BNN Provinsi Lampung yang harapannya BNN sebagai lembaga independen bekerja lebih baik dalam melakukan bimbingan. BNN juga dapat optimal dalam memberikan perlindungan kepada masyarakat dan meningkatkan kerjasama internasional agar jaringan narkoba dapat dihancurkan.

C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

Untuk menghindari pembahasan yang meluas dan penelitian yang tidak terfokus, maka peneliti membatasi dan memfokuskan masalah yang ditemukan yaitu:

1. Ditemukan remaja yang menggunakan Napza,
2. Ditemukan remaja yang ingin berubah lebih baik menggunakan metode layanan bimbingan,
3. Ditemukan remaja yang belum mengetahui dampak penhgunaan Napza.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah yang dapat di identifikasikan adalah:
Bagaimana Proses Konseling Individu Bagi Remaja Pengguna Napza Di Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :
Untuk mengetahui bagaimana Proses Konseling Individu Bagi Remaja Pengguna Napza Di Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan bagi semua pihak, baik secara teoritis maupun praktis, adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam penerapan ilmu bimbingan dan konseling

islam yaitu bagaimana bimbingan BNN dalam membantu remaja pengguna Napza Di Provinsi Lampung.

2. **Manfaat Praktis**

Kegunaan penelitian secara praktis yakni sebagai acuan dan informasi bagi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dan di BNN Provinsi Lampung, sedangkan untuk penulis sendiri yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dan memperluas wawasan keilmuan dibidang Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam.

G. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari terjadinya plagiarisme dalam suatu hal yang akan diteliti berdasarkan fakta dan bukti yang ada tentang penelitian yang berjudul "Bimbingan Sosial Bagi Remaja Pengguna Napza Di Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Lampung" dari beberapa penelitian-penelitian mengungkap tentang Penyalahgunaan Napza, ditemukan beberapa penelitian yang ditemukan seperti diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan olehIndiyah dengan judulFaktor-Faktor Penyebab Penyalahgunaan Napza: Studi Kasus Pada Narapidana Di Lp Klas Ii/A Wirogunan Yogyakarta.Penelitian ini menjelaskan mengenai faktor-faktor penyebab penyalahgunaan Napza pada studi kasus narapidana di LP klas II/A Wirogunan Yogyakarta. Penelitian ini merupakan kelanjutan dari sebuah penelitian pertama yang didapatkan adanya lima dari sepuluh gangguan psikologis narapidana dengan kasus narkoba yang dialami oleh narapidana. Dan pada penelitian kedua ini mengidentifikasi seluruh subjek penelitian meliputi: tingkat usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status sosial, lama hukuman, jenis pekerjaan, dan tempat tinggal.

   Penelitian dilakukan di LP Yogyakarta kerena Yogyakarta masuk perigkat 6 dari 107 kasus terungkap daerah paling rawan.Adapun faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan NAPZA adalah pertama faktor etiologi, alasan utama penggunaan narkoba pertama kali dan faktor mendasar dan pada situasi kehidupan masyarakat. Kedua, faktor penyebab

dominan, dan ketiga faktor proses sosial, perubahan sosial dan masalah sosial. Adapun lebih lanjutnya dibagi menjadi tujuh yaitu proses soial, masalah sosial, faktor individu, faktor keluarga, faktorlingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah/kuliah, dan faktor lingkungan masyarakat.

Pada hasil penelitian ini terdapat faktor proses sosial sebesar 72%. Faktor masalah sosial sebesar 48%. Faktor individu sebesar 85% .Faktor keluarga sebesar 88%.Faktor lingkungan keluarga sebesar 91%.Faktor sekolah/kuliah sebesar 81%.Faktor lingkungan masyarakat 96%.Kelebihan dari penelitian ini mampu menjelaskan keseluruhan faktor yang berpengaruh secara terperinci.Namun tidak menjelaskan dasar teori yang digunakan, seperti teori kriminalitas atau teori lainnya.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis, persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang penelitian penyalahgunaan NAPZA sedangkan perbedaannya pada sasaran penelitiannya, penulis memiliki sasaran penelitian remaja sedangkan sasaran penelitian Indiyah adalah narapidana.[9]

2. Penelitian yang dilakukan olehNuning Raharni dan Evie dengan judul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyalahgunaan Napza Pada Slswa Smun Kota BekasiPermasalahan pada penelitian ini adalah tingginya tingkat pengguna NAPZA dikalangan anak muda. Kebanyakan pasien pada Rumah Sakit Ketergantungan Obat adalah pengguna narkoba yang masih berusia remaja sekitar 15-24 tahun. Bila pada penelitian sebelumnya di Jakarta timur menunjukkan bahwa pengetahuan siswa terhadap narkoba, sikap, pengawasan orang tua, dan hubungan dengan orang tua responden berhubungan dengan penyalahgunaan NAPZA.

   Adapun penelitian dilakukan di kota Bekasi karena masyarakatnya yang heterogen dan siswa SMUN merupakan umur yang rentan terhadap penyalahgunaan NAPZA. Tujuan

[9] Indiyah. (2005). Faktor-Faktor Penyebab Penyalahgunaan Napza: Studi Kasus Pada Narapidana Di Lp Klas Ii/A Wirogunan Yogyakarta. Jurnal Kriminologi Indonesia. 4(1): 87 – 104.

penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penyalahgunaan NAPZA, seperti faktor individu, lingkungan keluarga, lingkunganteman, lingkungan masyarakat. Sebagai populasi dari penelitian ini adalah siswa SMUN kota Bekasi dan diambil sampel 385 orang, dengan menggunakan analisis univariat, bivariat, dan multivariat.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan faktor yang berpengaruh pada penyalahgunaan narkoba dikalangan siswa ada tiga faktor.Yang pertama faktor individu yang terdiri dari karakteristik, jenis kelamin, dan umur.Yang kedua adalah faktor lingkungan keluarga yaitu variabel komunikasi, dan yang terakhir faktor lingkungan luar keluarga yaitu variabel pergaulan teman sebaya dan penggunaan waktu luang.Dan dalam penelitian ini melihat bagaimana latar belakang pengguna NAPZA dari kondisi sekolah, baik yang kurang, cukup, dan baik. Sebagai hasilnya, pengguna NAPZA di kalangan siswa SMUN Bekasi sebanyak 28,8% pengguna adalah siswa SMUN dengan kondisi sekolah kurang. Dengan kondisi SMUN cukup sebanyak 6.2% dan dengan kondisi SMUN baik sebanyak 13,5%.

Kekurangan dari penelitian ini hanya melihat latar belakang individu dengan menghitung berdasarkan jumlah pengguna pada tiap sekolah, dan mengelompokkannya pada kondisi fisik sekolah, sehingga tidak ada penjelasan yang melatarbelakangi perilaku penyalahgunaan oleh tiap individu pengguna.Walaupun begitu, penelitiannya telah berhasil menemukan bahwa banyak penyalahguna narkoba yang masih berusia sekolah.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis, persamaan pada penelitian ini yaitu membahas mengenai penyalahgunaan NAPZA pada remaja, sedangkan perbedaannya penelitian ini berfokus pada tingkat penyalahgunaan NAPZA dan penelitian milik penulis berfokus

pada bimbingan yang diberikan kepada remaja pengguna NAPZA.[10]

3. Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dengan judul Resiliensi dan Sikap terhadap Penyalahgunaan Zat (Studi Pada Remaja).Penelitian ini menemukan hubungan antara resiliensi dan perilaku terhadap penyalahgunaan zat. Ada berbagai alasan bagi remaja untuk menyalahgunakan zat. Ada yang bersifat internal maupun eksternal. Pada faktor internal seperti rasa ingin tahu, pemberontakan atau ekspresi ketidakpuasan terhadap norma, nilai dan tekanan dari lingkungan sosial. Adapun faktor eksternal seperti keluarga dan teman sebaya. Penelitian ini melihat sebuah bentuk sikap dan resiliensi atau pertahanan remaja terhadap pelaku penyalahgunaan NAPZA. Dengan cara pengambilan data kuesioner sebanyak tiga kali di kelas satu, dua, dan tiga sekolah menengah pertama.

   Hasil dari penelitian ini adalah secara umum tidak terdapat hubungan antara resiliensi dan sikap terhadap pengguna NAPZA.Artinya responden yang memiliki sikap resiliensi belum tentu mempunyai sikap yang negatif atau positif terhadap pengguna NAPZA.Dari tiga dimensi resiliensi yaitu protective factors, risk factors, dan personal factors hanya risk factors yang memiliki hubungan dengan sikap terhadap pelaku penggunaan NAPZA.Sedangkan dua faktor lainnya tidak memiliki hubungan.Hal ini dapat disimpulkan bahwa secara garis besar tidak ada hubungan antara resiliensi dengan sikap terhadap pengguna NAPZA.Penelitian ini mampu menemukan alasan individu untuk tidak menggunakan NAPZA dan perspektifnya mengenai pengguna NAPZA.Namundalam penelitian ini tidak menjelaskan secara jelas mengenai faktor penyalahgunaan NAPZA.

   Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis, persamaan pada penelitian ini yaitu membahas mengenai perilaku remaja pengguna NAPZA,

[10] Raharni, Nuning & Evie. (2006). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyalahgunaan Napza Pada Slswa Smun Kota Bekasi. Buletin Penelitian Sistem Kesehatan. 9(3): 147-155.

perbedaannya penelitian ini juga memiliki sasaran remaja yang tidak menggunakan NAPZA.[11]

4. Penelitian yang dilakukan olehLiem dengan judul Efektivitas Pelatihan Anti Narkoba Dengan Metode ReflektifTerhadap Pemahaman dan Intensi Penyalahgunaan Nakoba Pada MuridSMAkelas X. Penelitian ini dibuat untuk melihat efektifitas program anti narkoba terhadap pemahaman mengenai penyalahgunaan narkoba. Adapun hipotesis pada penelitian ini merupakan program anti narkoba dianggap mampu meningkatkan pemahaman mengenai bahaya narkoba dan merendahkan keinginan untuk menyalahgunakan narkoba. Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Bambanglipuro Bantul Yogyakarta dengan 107 responden. Dipilihnya Yogyakarta sebagai lokasi penelitian karena Yogyakarta berada di tingkat kedua dengan jumlah kasus 2.537.100 penyalahgunaan narkoba.

   Teorinya, penyalahgunaan narkoba banyak dipengaruhi oleh faktor biopsikosial yang terdiri dari faktor luar diri (exogenous) dan dari dalam diri (endogenous).Faktor diri sendiri diantaranya tingkat pemahaman, sikap, dan persepsi terhadap narkoba. Sementara faktor luar diri terkait dengan penanaman nilai dan norma oleh orang tua. Hasil dari penelitian ini adalah belum ada bukti empiris bahwa pelatihan anti narkoba efektif dalam meningkatkan pemahaman mengenai bahaya narkoba dan menurunkan intensi penyalahgunaan narkoba.Dalam penelitian yang mengkaji mengenai faktor-faktor penyalahgunaan dan melihat efektifitas pemahaman mengenai penyalahgunaan NAPZA. Karena hasil dari penelitiannya tidakmenemukan bukti empiris efektifitas penyalahgunaan narkoba, tapi tidak menambahkan saran mengenai strategi pelatihan yang akan efektif selanjutnya.

   Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis, persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama memberi pemahaman mengenai NAPZA pada remaja

---

[11] Wijaya,F.(2006).ResiliensidanSikapterhadapPenyalahgunaanZat(StudiPadaRemaja).*Jurnal Psikologi*, 102-118.

yang membedakan hanya penelitian ini membahas tentang program anti narkoba agar remaja menghindari NAPZA sedangkan milik penulis memberikan layanan bimbingan pada remaja pengguna NAPZA.[12]

5. Penelitian yang dilakukan olehLestari dengan judul Strategi Badan Nrkotika Nasional Kota Samarinda dalamMenanggulangi Penggunaan Narkoba di Kelurahan Sungai Pinang DalamKotaSamarinda.Penelitian ini membahas peran Badan Narkotika Nasional Kota Samarinda dalam menanggulangi penyalahgunaan NAPZA. Kota Sungai Pinang Dalam diambil sebagai lokasi penelitian karena menempati urutan pertama dalam kasus narkoba di Samarinda. Penyalahgunaan narkoba merupakan tindakan yang melanggar hukum juga merusak moral bangsa. Semakin hari semakin marak penggunaan narkoba sehingga pemerintah merasa perlu strategi-strategi khusus untuk menanggulanginya. Dalam hal ini, pemerintah bekerja sama dengan BNN untuk mewujudkan hal tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

   Hasil dari penelitian ini berupa beberapa strategi yang mampu digunakan pemerintah, diantaranya yaitu pencegahan, pemberdayaan masyarakat, rehabilitasi, dan pemberantasan.Selain itu perlu adanya campur tangan dari pihak berwajib seperti kepolisian karena keberadaan pengedar merupakan salah satu hal yang menyebabkan narkoba mudah untuk didapatkan.Sehingga apabila pengedar narkoba ini hilang, maka diharapkan hilang pula penyalahguna narkoba.

   Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis, persamaan pada penelitian ini yaitu menggunakan BNN sebagai tempat untuk penelitian sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat agar terhidar dari Napza

[12] Liem, A. (2010). Efektivitas Pelatihan Anti Narkoba Dengan Metode ReflektifTerhadap Pemahaman dan Intensi Penyalahgunaan Nakoba Pada MuridSMAkelas X. *Jurnal Penelitian*, 241-263.

sedangkan milik penulis memberikan bimbingan kepada remaja pengguna Napza.[13]

H. Metode Penelitiaan

Untuk mempermudah dalam proses penelitian dan memperoleh hasil data dan informasi yang valid, maka dalam tulisan ini peneliti akan mengurai metode penelitian yang digunakan:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif (*Qualitative Research*).Karena dilihat dari tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dari interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.[14]

Penelitian ini bersifat deskriftif yaitu penelitian yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalis.[15]

2. Desain Penelitian

Desain penelitian ini yaitu desain penelitian Studi Kasus. Dalam penelitian studi kasus menurut A. Muri Yusuf unit yang akan diteliti lebih sempit tetapi mendalam.[16]Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana BNN memberikan pembinaan terhadap remaja pengguna Napza.

Pendekatan studi kasus dipilih dalam melakukan penelitian ini. Menurut Burhan Bungin studi kasus bertujuan untuk menelaah lebih jauh berkenaan dengan masalah

---

[13] Lestari, S. I. (2013). Strategi Badan Nrkotika Nasional Kota Samarinda dalamMenanggulangu Penggunaan Narkoba di Kelurahan Sungai Pinang DalamKotaSamarinda. *e-journal ilmu pemerintahan*, 943-955.

[14]Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali pers, 2010), 81.

[15]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, kuantitatif , dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 182.

[16]A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian (Dasar-Dasar Penyelidikan Ilmiah)*,(Padang: UNP Press, 2010), 343.

penelitian berdasarkan atas berbagai pertimbangan, yaitu sebagai berikut:

a. Masalah yang diteliti memerlukan suatu pengungkapan yang bersifat deskriptif dan komperhensif.
b. Pendekatan studi kasus lebih peka dan sanggup menyesuaikan diri bila digunakan untuk meneliti pengaruh dan pola-pola nilai yang dihadapi oleh informan dalam kondisi alamiah.
c. Data studi kasus mampu untuk mengungkapkan berbagai peristiwa secara kronologis, mengevaluasi sebab akibat, mampu menemukan sesuatu yang tidak terduga, serta mampu memberikan penjelasan yang banyak dan bermanfaat untuk membangun kerangka baru.
d. Temuan penelitian mampu memberikan kesan yang lebih mendalam, nyata, penuh arti dan lebih meyakinkan dan dapat diterima.[17]

A. Muri menjelaskan bahwa ciri-ciri utama yang terdapat dalam penelitian studi kasus adalah sebagai berikut:[18]

a. Penelitian studi kasus merupakan suatu tipe penelitian yang mengkaji secara mendalam mengenai suatu unit seperti unit social dan lain-lain.
b. Penelitian studi kasus membutuhkan waktu yang relative lama dibandingkan dengan penelitian deskriptif dan eksploratif.

Tohirin menjelaskan bahwa penelitian studi kasus bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai berbagai peristiwa komunikasi kontemporer yang nyata dalam konteksnya.Penelitian studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi yang detail, mencangkup dimensi-dimensi sebuah kasus tertentu atau beberapa kasus kecil dalam rentang yang luas.[19]

---

[17]BurhanBungin, *Analisis Data PenelitianKualitatif* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 23.

[18]A. Muri Yusuf, *MetodePenelitian (Dasar-DasarPenelitianIlmiah)*….,56.

[19]Tohirin, *MetodePenelitiankualitatif* (Jakarta: Raja GrafindoPustaka, 2012), 21.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam penelitian studi kasus menurut A. Muri adalah sebagai berikut:

a. Rumuskan tujuan yang akan dicapai secara jelas.
b. Tetapkan cara pendekatan yang digunakan.
c. Kumpulkan data yang diperlukan sesuai dengan rancangan yang telah disediakan.
d. Data-data yang telah dikumpulkan diorganisasikan menjadi rekontruksi unit studi yang koheren dan terpatu secara baik dan utuh.
e. Susun laporan penelitian dengan menghindar efek bias dari pribadi peneliti.[20]

3. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di BNN di Provinsi Lampung. Peneliti memilih BNN di Provinsi Lampung sebagai tempat penelitian berlandaskan atas pertimbangan yaitu:

a. Sesuai dengan minat.
b. Sesuai dengan jangka waktu penelitian.
c. Situasi sosial yang dipilih harus sederhana dan memiliki ruang lingkup yang terbatas.
d. Tempat penelitian mudah dijangkau dan dekat dengan tempat tinggal peneliti.
e. Peneliti mudah dalam memperoleh izin untuk melakukan penelitian.

4. Sumber Data

Dalam sebuah penelitian, sumber data merupakan salah satu komponen yang paling vital. Sebab kesalahan dalam menggunakan dan memahami serta memilih sumber data, maka data yang akan diperoleh juga akan meleset dari yang diharapkan. Oleh karenanya, peneliti harus mampu memahami sumber data mana yang mesti digunakan dalam penelitiannya itu.Menururt lexy J.Moleong, bahwa Sumber data kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti,dan benda-benda yang diamati sampai

[20]A. Muri Yusuf, *MetodePenelitian (Dasar-dasarPenyelidikanIlmiah)*….,56.

detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya. Sumber data tersebut seharusnya asli, namun apabila susah didapat,fotokopi atau tiruan tidak terlalu menjadi masalah, selama dapat diperoleh bukti pengesahan yang kuat kedudukannya.[21]Sumber data dapat dibagi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertanyaan.[22]Adapun yang terlibat secara langsung sebagai sumber data primer di sini antara lain digunakan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama yakni para pihak yang menjadi obyek dari penelitian ini. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang dihasilkan melalui wawancara secara langsung dengan partisipan atau informan.

Partisipan atau informan adalah orang yang dapat memberikan informasi yang diperlukan.[23]Pemilihan partisipan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling.*Informan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti sumber informan merupakan informasi dari pemerintah dan seluruh elemen-elemen yang terkait dalam proses pemberian layanan bimbingan sosial dan pembinaan terhadap remaja yang melakukan penyalahgunaan napza. Dalam penelitian ini yang menjadi informan peneliti yakni:

1) Kasi Penyidikan BNNP Lampung
2) Polri BNNP Lampung
3) Staf sidik berantas BNNP Lampung

---

[21] Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).157.

[22]Suryo Subroto, *Manajemen Pendidikan Sekolah*, (Jakarta: PN Rineka Cipta. 2003).39

[23]*Ibid,* 54.

4) 3 orang Konselor BNNP Lampung
5) 2orang Remaja pengguna Napza.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber Data Sekunder adalah data-data yang diperoleh dari sumber kedua yang merupakan pelengkap, meliputi buku-buku yang menjadireferensi terhadap tema yang diangkat.[24]

Data sekunder, merupakan data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi (analisis dokumen) berupa penelaahnya terhadap dokumen pribadi, resmi kelembagaan, referensi-referensi atau peraturan yang memiliki relevansi dengan focus permasalahan penelitian. Sumber data sekunder dapat dimanfaatkan untuk menguji menafsirkan bahkan meramalkan tentang organisasi tempat penelitian, data-data yang berhubungan dengan subjek yang diteliti serta dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

Dalam hal ini yang menjadi sumber data sekunder adalah beberapa buku yang berkaitan dengan konseling individu, bahaya narkoba bagi remaja, jurnal dan sumber internet.

5. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau

[24] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial; Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga Press, 2001) .129

self-report, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.[25]

Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur yang tetap memiliki acuan, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancaraini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.[26]

b. Observasi

Istilah observasi berasal dari bahasa latin yang berarti melihat atau memperhatikan. Secara luas observasi diarahkan pada kegiatan mengamati atau memperhatikan fenomena secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Pengamatan yang dilakukan harus secara alami (*naturalistic*) dimana pengamat harus selalu larut dalam situasi realistis dan alami yang sedang terjadi dan dengan memperhatikan kejadian, gejala atau sesuatu secara fokus.[27]

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Pengamatan dapat dilakukan secara terlibat (partisipatif) ataupun nonpartisipatif. Maksudnya, pengamatan terlibat merupakan jenis yang melibatkan peneliti dalam kegiatan orang yang menjadi sasaran penelitian, tanpa mengakibatkan perubahan pada kegiatan atau aktivitas yang bersangkutan dan tentu saja dalam hal ini peneliti tidak menutupi dirinya selaku peneliti. Untuk

---

[25]Sugiyono, *MetodePenelitianKuantitatif, Kualitatif, dan R & D….,* 137-138.

[26]Atwar Bajari, *Metode Penelitian Komunikasi(Prosedur, Terend, dan Etika)* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2015), 115.

[27]Ni'matuzahroh, *Teori dan Aplikasi dalam Psikologi* (Malang: Press UMM, 2018), 3.

menyempurnakan aktivitas pengamatan partisipatif ini, peneliti harus mengikuti kegiatan keseharian yang dilakukan informan dalam waktu tertentu, memerhatikan apa

Yang terjadi, mendengarkan apa yang dikatakannya, mempertanyakan informasi yang menarik, dan mempelajari dokumen yang dimiliki.[28]

Jadi di dalam skripsi ini penulis menggunakan observasi partisipan dimana penulis melibatkan diri dalam kegiatan untuk melakukan penelitian.Observasi dalam penelitian ini untuk mencari data baik sarana prasarana dalam melakukan bimbingan sosial dan pembinaan.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bias berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.Pada dasarnya, dokumen digunakan untuk memperkuat penelitian kualitatif agar dapat lebih dipercaya.

Didalam melaksanakan dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, masalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.[29]

6. Prosedur Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola,

---

[28]Muhammad Idrus, *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial*(Yogyakarta: Gelora Aksa Pratama, 2009), Cet. Ke-II, 101.

[29]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D….,* 137-138.

memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[30]

Analisis data kualitatif adalah "upaya yang dilakukan jalan bekerja dangan data, mengorganisasikan data, memilah memilihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, danmemusatkanapa yang dapatdiceritakankepada orang lain.[31]

Analisis data kualitatif ini dapat dilakukan dalam tiga cara berikut:

a. Reduksi data

Miles dan Hurmen mengemukakan, reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakkan, transformasi data kasar, yang muncul daricatatan lapangan. Dalam proses reduksi data ini data yang diperoleh dilapangan disusun dalam bentuk uraian yang lengkap. Data yang didapat dirangkum yang pokok dan difokuskan padahal-hal yang penting dan berkaitan dengan masalah. Data yang telah melewati proses reduksi ini memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan wawancara.[32]

b. Penyajian Data

Miles dan Humerman mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang terus memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.Analisis ini dilakukan mengingat data yang terkumpul sangat banyak. Data yang menumpuk akan menimbulkan kesulitan dalam menggambarkan rincian secara keseluruhan dan

---

[30]*Ibid.* 244.

[31]Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 248.

[32]*Ibid*, 193.

pengambilan kesimpulan. Kesulitan ini dapat diatasi dengan membuat model matriks atau grafik sehingga keseluruhan data dapat dipetakan dengan jelas.[33]

c. Penarikan Kesimpulan dan Vertifikasi

Melalui induksi data tersebut disimpulkan, kesimpulan yang dihasilkan itu bersifat sementara dan masih bersifat umum.Supaya nantinya kesimpulan yang dihasilkan dapat diperoleh secara lebih mendalam, maka perlu dicari data lain yang baru data ini berfungsi untuk melakukan pengujian terhadap berbagai kesimpulan. Setelah tahapan-tahapan tersebut dilalui tahapan selanjutnya adalah menganalisis data dengan cara berfikir induktif, yaitu dari rangkaian yang bersifat khusus yang diambil dari individu kemudian ditarik kepada kesimpulan yang bersifat umum.[34]

[33]*Ibid*, 137.
[34]*Ibid*, 140.

BAB II
KONSELING INDIVIDU TERHADAP REMAJA PENGGUNA NAPZA

A. Konseling Individu

1. Pengertian Konseling Individu

Istilah konseling berasal dari bahasa Inggris "*counseling*" yangberarti nasehat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), danpembicaraan (*to take counsel*).Berdasarkan arti di atas, konseling secara etimologis berarti pemberian nasehat, anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.[1]Layanan konseling didefinisikan sebagai hubungan timbal balik antara dua orang individu, dimana konselor berusaha membantu klien untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang.[2]

Menurut Tolbert yang dikutip oleh Syamsu Yusuf mengatakan bahwa konseling individual adalah sebagai hubungan tatap muka antara konselor dan klien, dimana konselor sebagai seseorang yang memiliki kompetensi khusus memberikan suatu situasi belajar kepada klien sebagai seorang yang normal, klien dibantu untuk mengetahui dirinya, situasi yang dihadapi dan masa depan sehingga klien dapat menggunakan potensinya untuk mencapai kebahagiaan pribadi maupun sosial, dan lebih lanjut klien dapat belajar tentang bagaimana memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan di masa depan.[3]

Konseling individual memiliki arti spesifik yaitu pertemuankonselor dengan klien secara individual dimana terjadi hubungankonseling yang bernuansa *rapport*, dan

---

[1]Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 3.

[2]Dewa Ketut Sukardi dan Desak Nila K, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*,
(Jakarta: Rineka Cipta, 2008),5.

[3]Syamsu Yusuf, *Konseling Individual (Konsep Dasar dan Pendekatan*), (Bandung: Refika
Aditama, 2016), 49.

konselor memberikan bantuanuntuk pengembangan pribadi klien, serta klien dapat mengantisipasimasalah-masalahnya.[4]

Pendekatan konseling individual sering disebut psikoterapi *nondirective*yaitu suatu metode perawatan psikis yang dilakukan dengancara berdialog antara konselor dengan klien, agar tercapai gambaranyang serasi antara *ideal self* (diri konseli yang ideal) dengan *actual self*(diri konseli sesuai kenyataan yang sebenarnya).Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkanbahwa layanan konseling individual adalah suatu metode perawatanpsikis dimana konselor memberikan bantuan kepada klien agar klienmencapai perkembangan pribadi sehingga dapat secara mandirimengantisipasi permasalahannya.

2. Tujuan dan Fungsi Konseling

Tujuan utama konseling individual adalah membantu klien dalam mengentaskan masalah yang dihadapinya dan menjadikan klien dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain atau tergantung pada konselor. Individu yang dibimbing setelah diberikan bantuan diharapkan dapat menjadi mandiri dengan ciri-ciri pokok mampu:[5]

a. Mengenal diri sendiri dan lingkungan sebagaimana adanya.
b. Menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis.
c. Mengambil keputusan untuk dan oleh diri sendiri.
d. Pengarahan diri sesuai dengan keputusan yang telah diambil.
e. Mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensi, minat dan kemampuan-kemampuan yang dimiliki.

---

[4]Sofyan S. Willis, *Konseling Individual, Teori dan Praktek,* (Jakarta: Alfabeta, 2013),159.

[5]Muthia Hanum, Prayitno dan Herman Nirwana, *Efektivitas Layanan KonselingPerorangan Meningkatkan Kemandirian Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Belajar*.(Universitas Negeri Padang: Jurnal Konseling), Volume 4 Nomor 3, September 2015.164.

Menurut Sofyan Willis tujuan konseling adalah agar klien mencapai kehidupan berdaya guna untuk keluarga, masyarakat dan bangsanya.Satu hal yang penting lagi dari tujuan konseling adalah meningkatkan keimanan dan ketakwaan klien.Sehingga klien menjadi manusia yang seimbang antara pengembangan intelektual-sosialemosional,dan moral-religius.[6]

Layanan konseling tidak hanya bersifat penyembuhan atau pengentasan (*curative*) masalah saja, melainkan konseling juga bertujuan agar klien setelah mendapatkan pelayanan konseling, diharapkan ia dapat menghindari masalah-masalah dalam hidupnya (*preventive*), memperoleh pemahaman diri dan lingkungannya, dapat melakukan pemeliharaan dan pengembangan terhadap kondisi dirinya yang sudah baik agar tetap menjadi baik, dan dapat juga dapat melakukan diri ke arah pencapaian semua hak-haknya sebagai pelajar maupun sebagai warga negara (*advokasi*).

Melalui konseling individual, klien diharapkan dapat terampil mencegah atau menghadapi masalah, belajar bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menerima/menyesuaikan diri terhadap persoalan yang tidak dapat diubah.Konseling terhadap penyalahgunaan narkoba juga meliputi fakta tentang penyalahgunaan narkoba dan dampak buruknya, mengakui masalah penyalahgunaan narkoba pada dirinya, serta menyadari perlunya hidup bebas tanpa narkoba.[7]

Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling individual adalah membantu klien menuju perkembangan pribadi sehingga klien secara mandiri dapat mengantisipasi permasalahan yang dihadapinya.

---

[6]Sofyan S. Willis, *Konseling Individual.....*, 63.

[7]Lydia Harlina Martono dan Satya Joewana, *Pencegahan dan PenanggulanganPenyalahgunaan Narkoba Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), 104.

Adapun fungsi-fungsi konseling adalah sebagai berikut:

a. Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman adalah fungsi konseling yang menghasilkan pemahaman bagi klien tentang dirinya,lingkungannya, dan berbagai informasi.

b. Fungsi Pencegahan

Fungsi pencegahan adalah fungsi konseling yang menghasilkan kondisi bagi tercegahnya atau terhindarnya klien dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang dapat mengganggu, menghambat, dan menimbulkan kerugian-kerugian tertentu dalam kehidupan dan proses perkembangannya.

c. Fungsi pengentasan

Fungsi ini menghasilkan kemampuan klien untuk memecahkan masalah-masalah yang dialami klien di dalam kehidupan dan perkembangannya.

d. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan adalah fungsi konseling yang menghasilkan kemampuan klien untuk memelihara dan mengembangkan berbagai potensi atau kondisi yang sudah baik tetap menjadi baik untuk lebih dikembangkan secara mantap dan berkelanjutan.

e. Fungsi Advokasi

Fungsi konseling ini menghasilkan kondisi pembelaan terhadap berbagai bentuk pengingkaran atas hak-hak atau kepentingan pendidikan dan perkembangan yang dialami.[8]

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi konseling individual adalah dimana konselor dapat memberikan pemahaman kepada klien tentang permasalahan yang di hadapinya,ketika klien sudah memahami maka permasalahan tersebut dapat dientaskan dan dicegah serta klien dapat memelihara dan mengembangkan potensi agar tetap dalam keadaan baik dan lebih baiklagi.

[8]Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi*....., 36-37.

3. Proses Konseling

Menurut Brammer proses konseling adalah peristiwa yang tengahberlangsung dan memberi makna bagi para peserta konseling tersebut (konselor dan klien). Secara umum proses konseling dibagi atas tiga tahapan :[9]

a. Tahap Awal Konseling

Terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalannya proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal dilakukankonselor sebagai berikut :

1) Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien

Hubungan konseling yang bermakna ialah jika klien terlihat berdiskusi dengan konselor. hubungan tersebut dinamakan *a working relationship* yaitu hubungan yang berfungsi, bermakna, berguna.

2) Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Sering kali klien tidak begitu mudah menjelaskanmasalahnya, sehingga amatlah penting peran konselor untukmembantu memperjelas masalah klien.

3) Membuat penaksiran dan penjajakan

Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, dengan cara membangkitkan semua potensi klien, dan dia menentukan berbagai alternatif yang sesuai untuk antisipasi masalah.

4) Menegosiasikan kontrak

Kontrak artinya perjanjian antara konselor dengan klien, yang berisi kontrak waktu, yaitu berapa lama waktu pertemuan oleh klien dan apakah konselor tidak keberatan; kontrak tugas,

[9]Sofyan S. Willis, *Konseling Individual.....*, 50.

yaitu konselor apa tugasnya, dan klien apa pula kontrak kerjasama dalam proses konseling.[10]

Maka tahap awal ini merupakan tahap yang sangat penting.Keberhasilan tahap ini dipengaruhi oleh hubungan antara konselor dan klien. Konselor harus membangun hubungan sebaik mungkin dengan klien agar proses konseling berjalan lancar dan tujuan konseling dapat dicapai. Keterbukaan antara konselor dan klien juga sangat diperlukan tahap ini sehingga konselor bersama klien dapat menyimpulkan permasalahan apa yang sebenarnya sedang klien alami, dan usaha apa yang dapat dilakukan dalam proses konseling ini.

b. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada: 1)penjelajahan masalah klien; 2) bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien. Adapun tujuan-tujuan tahap pertengahan ini yaitu:[11]

1) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan keperdulian klien lebih jauh

Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar klien memiliki perspektif dan alternatif baru terhadap masalahnya .Konselor mengadakan *reassesment* (penilaian kembali) dengan melibatkan klien, artinya masalah itu dinilai bersama-sama.

2) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara

Hal ini bisa terjadi jika: pertama klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diridan memecahkan masalahnya. Kedua, konselor

[10]*Ibid.*,50-51.
[11]*Ibid.*, 52.

berupaya kreatif dengan keterampilan yang bervariasi, serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberi bantuan.

3) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak

Kontrak dinegosiasikan agar betul-betul memperlancarproses konseling. Maka dari itu konselor dan klien akan agarselalu menjaga perjanjian.[12]

c. Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu:

1) Menurunnya kecemasan klien.
2) Adanya perubahan perilaku klien ke arah yang lebih positif,sehat, dan dinamik.
3) Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan programyang jelas.
4) Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar.

Tujuan-tujuan tahap akhir ini adalah sebagai berikut:

a) Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai dapat melakukan keputusan tersebut karena sejak awal ia sudah menciptakan berbagai alternatif dan mendiskusikannya dengan konselor, lalu ia putuskan alternative mana yang terbaik. Pertimbangan keputusan tentunya berdasarkan kondisi objektif yang ada pada diri dan di luar diri.

b) Terjadinya transfer of learning pada diri klien. Klien belajar dari proses konseling mengenai perilakunya dan hal-hal yang membuatnya terbuka untuk mengubah perilakunya diluar proses konseling.

---

[12]*Ibid*.,52-53.

c) Melaksanakan perubahan perilaku. Pada akhir konseling klien sadar akan perubahan sikap dan perilakunya. Sebab ia datang minta bantuan adalah atas kesadaran akan perlunya perubahan pada dirinya.

d) Mengakhiri hubungan konseling. Mengakhiri konseling harus atas persetujuan klien yaitu membuat kesimpulan-kesimpulan mengenai hasil proses konseling, mengevaluasi jalannya proses konseling, dan membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.[13]

4) Azas-azas Konseling

Azas-azas konseling adalah landasan yang harus dijadikan pegangan dalam melakukan bimbingan. Azas bimbingan seperti halnya azas bimbingan dan konseling islam lainnya, bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits.

a. Azas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Bimbingan sosial, seperti halnya bimbingan dan konseling islam lainnya ditujukan untuk membantu individu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dengan kata lain, bimbingan ditujukan bukan hanya pada pencapaian kebahagiaan hidup bermasyarakat seseorang individu dalam kehidupan di dunia saja, melainkan juga dengan memperhatikan kebahagiaan hidupnya di akhirat nanti. Dengan kata lain individu harus disadarkan akan kehidupannya di dunia.[14]

[13]*Ibid*., 53-54.
[14]*Ibid.*, 153.

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ وَأَحۡسِن كَمَآ أَحۡسَنَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ وَلَا تَبۡغِ ٱلۡفَسَادَ فِي ٱلۡأَرۡضِۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ٧٧

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." (Q.S. Al-Qashas [28] :77)

b. Azas Komunikasi dan Musyawarah

Bimbingan sosial berpijak pada azas bahwa kehidupan bermasyarakat akan terjalin dengan baik manakala semua pihak mau berkomunikasi secara musyawarah, dalam arti komunikasi dua arah untuk memperoleh pemahaman dan kesepakatan bersama. Ini termasuk pola hubungan antara pembimbing dan yang dibimbing.[15]

c. Azas Kasih Sayang

Hidup bermasyarakat haruslah berlandaskan pada rasa kasih sayang, begitu pula halnya hubungan konselor dan konseling.

d. Azas Menghargai dan Menghormati

Hubungan bermasyarakat haruslah dilandasi kehendak untuk saling menghargai martabat masing-masing dan saling menghormati keinginan, kehendak, dan pendapat.

[15] *Ibid.*, 154.

e. Azas Rasa Aman

Kehidupan bermasyarakat yang sejuk dan tentram akan tercipta manakala semua pihak berusaha menciptakan perasaan aman pada diri masing-masing.

Adapun menurut Prayitno dalam bukunya menyebutkan Azas-azas dalam teori bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut :

a. Asas kerahasiaan

Asas kerahasiaan ini menuntun dirahasiakannya tentang peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan.Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban penuh memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaannya benar-benar terjamin.

b. Asas kesukarelaan

Jika asas kerahasiaan sudah tertanam pada diri klien maka sangat di harapkan bahwa mereka yang mengalami masalah akan dengan sukarela membawa masalahnya tersebut kepada pembimbing untuk minta bimbingan.

c. Asas keterbukaan

Bimbingan dan konseling yang efisien hanya berlangsung dalam suasana keterbukaan. Baik klien maupun konselor harus saling terbuka. Keterbukaan ini bukan hanya sekadar berarti bersedia menerima saran saran dari luar tetapi dalam hal ini lebih penting dari masing masing yang bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah yang dimaksud.

d. Asas kekinian

Masalah individu yang di tanggulangi adalah masalah yang sedang di rasakan bukan masalah yang sudah lampau dan bukan masalah yang akan dialami dimasa mendatang.

e. Asas kemandirian

Dalam memberikan layanan pembimbing hendaklah selalu menghidupkan kemandirian pada diri orang yang di bimbing,jangan sampai orang yang di bimbing tersebut menjadi tergantung kepada orang lain,khususnya para pembimbing atau konselor.

f. Asas kegiatan

Usaha layanan bimbingan atau konseling tidak akan berarti jika individu yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan.Hasil hasil usaha bimbingan tidak tercipta dengan sendirinya tetapi harus di raih oleh individu yang bersangkutan.

g. Asas kedinamisan

Upaya layanan bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan dalam individu yang dibimbing yaitu perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik.

h. Asas keterpaduan

Layanan bimbingan dan konseling memadukan berbagai aspek individu yang di bimbing,sebagaimana diketahui individu yang di bimbing itu memiliki berbagai segi jika keadaannya tidak saling serasi dab terpadu justru akan menimbulkan masalah.

i. Asas kenormatifan

Usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma norma yang berlaku baik di tinjau secara norma agama,norma adat,norma hukum/negara,norma ilmu atau kebiasaan sehari-hari.

j. Asas keahlian

Usaha layanan bimbingan secara teratur,sistematik dan dengan mempergunakan tehnik serta alat yang memadai. Untuk itu para konselor perlu mendapatkan latihan secukupnya,sehingga dengan itu akan dicapai keberhasilan usaha pemberian layanan.

k. Asas alih tangan

Asas ini mengisyaratkan bila seorang petugas pembimbing atau konselor sudah mengerahlan segenap kemampuannya untuk membantu klien dan belum dapat terbantu sebagaimana yang di harapkan maka petugas mengalih tangkankan klien tersebut kepada petugas atau badan lain yang lebih ahli.[16]

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja, menurut Mappiare, berlangsung antara umur 12 sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Renta usia remaja ini dapat dibagi menjadi 2 dua bagian, yaitu usia 12/13tahun sampai 17/18 adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remja akhir. Menurut Hukum di Amerika Serikat saat ini yang dikatakan oleh Hurlock adalah individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai 18 tahun, dan bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelum. Pada usia ini, umunya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah.[17] Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut adolescence, berasal dari bahasa Latin adolescere yang artinya "tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan".Perkembangan lebih lanjut oleh Hurlock, istilah adolenscence sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencangkup kematangan emosional, sosial, dan fisik.

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak- anak ke masa dewasa.Pada masa ini, remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional. Umumnya, masa ini berlangsung sekitar umur 13 tahun sampai 18 tahun, yaitu masa anak duduk di bangku sekolah menengah. Masa ini biasanya dirasakan sebagai masa yang sulit, baik bagi remaja sendiri maupun bagi keluarga, atau

---

[16]Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 94.

[17]Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 9.

lingkungannya.Karena berada pada masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa, status remaja agak kabur, baik bagi dirinya maupun bagi lingkungannya.[18]

"Conny Semiawan, mengibaratkan: terlalu besar untuk serbet, terlalu kecil untuk taplak meja karena sudah bukan anak-anak lagi, tetapi juga belum dewasa. Masa remaja biasanya memiliki energi yang besar, emosi berkobar- kobar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna.Remaja juga sering mengalami perasaan tidak aman, tidak tenang, dan khawatir kesepian".[19]

2. Batasan Usia Remaja

Batasan usia remaja menurut Monk adalah umur antara 12 sampai 21 tahun dan dibagi menjadi 3 yaitu:

a. Remaja awal (12 – 15 tahun) pada tahap ini remaja masih merasa bingung dan mulai beradaptasi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya.
b. Remaja tengah (15 -18 tahun) pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman-teman. Ada kecenderungan narsistik yaitu mencintai dirinya sendiri dengan cara lebih menyukai teman yang memiliki sifat yang sama dengannya.
c. Remaja akhir (18 – 21 tahun) masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa, selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan dan mengembangkan jati diri.[20]

C. Napza

1.Pengertian Napza

NAPZA yaitu singkatan dari narkotika, psikotropika, dan zat adiktif.NAPZA adalah zat atau bahan aktif yang bekerja pada sistem syaraf pusat otak yang dapat menyebabkan

---

[18] *Ibid.*,67.
[19] *Ibid.*
[20] Online, tersedia di: https://konsultasiskripsi.com/2021/06/03/batasan-usia-remaja-skripsi-dan-tesis/ (diakses pada 15 Oktober 2021)

penurunan sampai hilangnya kesadaran dari rasa sakit (nyeri) serta dapat menyebabkan ketergantungan (ketagihan).[21]NAPZA ini memiliki tiga sifat khas yang sangat berbahaya yaitu:

a. Habitual, yaitu sifat NAPZA yang membuat pemakai akan teringat, terkenang, dan terbayang sehingga cenderung untuk selalu mencari dan rindu.
b. Adiktif (kecanduan), yaitu sifat NAPZA yang membuat pemakainya terpaksa memakai terus dan tidak dapat menghentikannya.
c. Toleran, yaitu sifat NAPZA yang membuat tubuh pemakainya semakin lama semakin menyatu dan menyesuaikan diri dengan NAPZA sehingga menuntut dosis pemakaian yang semakin tinggi.[22]

2. Jenis-jenis NAPZA

NAPZA dibagi menjadi 3 jenis, yaitu Narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya. Dari tiap-tiap jenis NAPZA memiliki pengelompokannya masing-masing diantaranya yaitu:

a. Narkotika

Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun bukan sintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran dan hilangnya rasa.Zat ini dapat mengurangi sampai hilangnya rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan. Menurut Undang-Undang No. 22 tahun 1997, jenis narkotika dibagi ke dalam 3 kelompok yaitu:

1) Narkotika Golongan I

Narkotika Golongan I adalah narkotika yang paling berbahaya.Daya aktifnya sangat tinggi.Golongan ini tidak boleh digunakan untuk kepentingan apapun, kecuali untuk penulisan atau

[21]EdyKarsono,*Mengenal Kecanduan Narkoba dan Minuman Keras* (Bandung: Yana Widia, 2004), 11.

[22]Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunanya* (Jakarta: Erlangga, 2006), 28-30.

ilmu pengetahuan.Contohnya adalah ganja, heroin, kokain, morfin, opium, dan lain-lain.

2) **Narkotika Golongan II**

Narkotika Golongan II adalah narkotika yang memiliki daya adiktif kuat, tetapi bermanfaat untuk pengobatan dan penulisan.Contohnya petidin, benzetidin, betametadol, dan lain-lain.

3) **Narkotika Golongan III**

Narkotika Golongan III adalah narkotika yang memiliki daya adiktif ringan, bermanfaat untuk pengobatan dan penulisan.Contohnya kodein yang biasanya dipakai untuk obat penghilang batuk.[23]

b. Psikotropika

Psikotropika adalah zat atau obat bukan narkoba, baik alamiah maupun sintetis, yang memiliki khasiat psikoaktif melalui pengaruh slektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas normal perilaku.Psikotropika ini biasanya digunakan oleh dokter untuk mengobati gangguan jiwa (psyche).

Berasarkan Undang-Undang No. 5 tahun 1997, psikotropika dapat dikelompokan ke dalam 4 golongan, yaitu:

1) **Golongan I**

Golongan I adalah psikotropika dengan daya adiktif yang sangat kuat dan belum diketahui manfaatnya untuk pengobatan. Contohnya MMDA, ekstasi, LSD, dan STP.

2) **Golongan II**

Golongan II adalah psikotropika dengan daya adiktif kuat dan berguna untuk pengobatan dan penulisan.Contohnya amfetamin, metamfetamin, metakualon, dan sebagainya.

---

[23]*Ibid.*, 11-12.

3) Golongan III

Golongan III adalah psikotropika dengan daya adiktif sedang dan berguna untuk pengobatan dan peneltian.Contohnya lumibal, buprenorsina, fleenitrazepam, dan sebagainya.

4) Golongan IV

Golongan IV adalah psikotropika yang memiliki daya adiktif ringan serta berguna untuk pengobatan dan penulisan.Contohnya nitrazepam (BK, mogadon, dumolid), diazepam, dan lain-lain.[24]

c. Bahan Adiktif

Bahan adiktif atau zat adiktif merupakan zat yang dapat menimbulkan ketagihan, kecanduan atau ketergantungan. Contoh dari zat adiktif diantaranya:

1) Rokok
2) Kelompok alkohol dan minuman lain yang memabukkan dan menimbulkan ketagihan.
3) Tinner dan zat-zat lain, seperti lem kayu, penghapus cair, aseton, cat, bensin, yang bila dihisap, dihirup, dan dicium dapat memabuhkan.[25]

3. Penyebab Menggunakan NAPZA

Beberapa alasan (dalih) yang lazim dikemukakan oleh para pengguna NAPZA diantaranya:

a. Ketidaktahuan

Kurangnya pengetahuan atau sosialisasi tentang NAPZA menjadi faktor utama meningkatnya pecandu di masyarakat luas. Ketidaktahuan tersebut menyangkut banyak hal, misalnya tidak tahu apa itu NAPZA atau tidak mengenali NAPZA, tidak tahu bentuknya, tidak tahu akibatnya terhadap fisik, mental, moral, masa depan, tidak paham akibatnya untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa. Dari ketidaktahuan tersebut

[24]*Ibid.*, 15.
[25]*Ibid.*, 17.

itulah yang menyebabkan seseorang mulai menggunakan NAPZA.[26]

b. Ingin Kenikmatan yang Cepat

Sebagian orang menggunakan NAPZA karena tergiur kenikmatan yang terdapat di dalamnya. Namun kenikmatan tersebut hanya berupa kenikmatan yang palsu atau hanya khayaladan mengingkari kenikmatan sejati yang didapatkan dengan berusaha keras sesuai kemampuannya. Adapun beberapa alasan kenapa seseorang menggunakan NAPZA diantaranya:

1) Nikmat bebas dari rasa kesal, kecewa, setres, takut, dan frustrasi.
2) Nikmat bebas dari rasa sakit, dan pusing.
3) Nikmat rasa senang dan gembira.
4) Nikmat karena badan sehat, fit, segar, dan kreatif.
5) Nikmat rasa tenang, tentram, dan damai.[27]

c. Alasan Internal

Alasan internal di sini yaitu yang timbul dari diri pemakai sendiri, diantaranya:

1) Ingin tahu
2) Ingin dianggap hebat
3) Rasa setia kawan
4) Rasa kecewa, frustasi, dan kesal
5) Ingin menikmati rasa gembira, tampil lincah, enerjik, dan mengusir rasa sedih dan malas.

d. Alasan Keluarga

Banyak pengguna NAPZA yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis.Komunikasi yang buruk antara ayah, ibu, dan anaksering kali menciptakan konflik yang tidak berkesudahan.Konflik di dalam keluarga dapat mendorong anggota keluarga merasa frustrasi, sehingga terjebak memilih menggunakan NAPZA sebagai solusi.[28]

---

[26] *Ibid.*, 71.
[27] *Ibid.*, 70.
[28] *Ibid.*, 72-77.

e. Alasan Orang Lain

Banyak pengguna NAPZA yang awalnya dimulai karena pengaruh dari orang lain. Bentuk pengaruh orang lain itu berfariasi, diantaranya:

1) Tipu daya

Banyak orang disekitar kita yang kita kira orang baik- baik, namun ternyata pengedar NAPZA. Walaupun orang itu adalah kawan, sahabat, saudara, atau pacar, sebagai pengedar ia akan tega menipu maupun menjebak kita. Banyak fariasi bentuk NAPZA yang menipu dan sering disebut sebagai vitamin, obat, pil pintar, pil sehat, food supplement, dan lain- lain.

2) Paksaan

Seseorang mengawali memakai NAPZA karena dipaksa oleh kawan atau seseorang yang mengancam akan mencelakainya. Rasa takut dan tak mampu membela diri karenadiancam membuatnya menerima dan menggunakan NAPZA supaya terhindar dari ancaman.[29]

4. Dampak Menggunakan NAPZA

a. Dampak Terhadap Fisik

1) Dapat merusak atau menghancurkan kesehatan manusia baik secara jasmani, mental dan emosional.
2) Dapat merusak susunan saraf pusat otak, organ-organ lainnya seperti paru-paru, hati, jantung, ginjal, sistem reproduksi, penyakit AIDS dan penyakit komplikasi lainnya.

Dari seringnya pemakaian NAPZA pecandu akan mengalami apa yang namanya sakau dan overdosis. Sakau disini yang artinya apabila pecandu berhenti dari pemakaian NAPZA dia akan merasakan sakit yang teramat sangat pada tubuhnya karena tubuh sudah

[29]*Ibid.*, 78-79.

terbiasa untuk memakai NAPZA. Sedangkan overdosis yaitu pemakaian NAPZA yang melebihi dosis atau takaran pemakaiannya.[30]

b. Dampak Terhadap Mental dan Moral

Secara mental pemakai NAPZA akan berubah menjadi tertutup karena malu akan dirinya dan takut perbuatannya diketahui. Karena menyadari buruknya perbuatan yang dia lakukan akhirnya pemakai berubah menjadi pemalu, rendah diri, seringmerasa sebagai pecundang, tidak berguna, dan merasa sebagai sampah masyarakat.

Sedangkan secara moral pemakai NAPZA berubah menjadi orang yang egois, eksklusif, paranoid (selalu curiga dan bermusuhan), jahat (psikosis), dan bahkan tidak perduli terhadap orang lain.

Dari banyaknya dampak negatif yang ditimbulkan secara mental dan moral karena pemakaian NAPZA yang berkelanjutan mengakibatkan pemakai terjebak menjadi pelacur, penjahat, bahkan pembunuh.Kejahatan itu tak jarang dilakukannya terhadap saudara, bahkan bisa tega melakukannya pada ayah dan ibunya sendiri.[31]

5. Pandangan Islam Tentang Napza

Islam sangat menjunjung tinggi hidup sehat, karena dengan hidup sehat jasmani dan rohani akan dapat mendukung seluruh aktivitas manusia dalam upaya mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu Islam mengajarkan bahwa menjaga kesehatan hukumnya wajib dan melarang segala bentuk baik makanan atau minuman yang akan mengganggu dan merusak kesehatan. Hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

---

[30]*Ibid.*, 31.
[31]*Ibid.*, 32-33.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّمَا ٱلۡخَمۡرُ وَٱلۡمَيۡسِرُ وَٱلۡأَنصَابُ وَٱلۡأَزۡلَٰمُ رِجۡسٞ مِّنۡ عَمَلِ ٱلشَّيۡطَٰنِ فَٱجۡتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ٩٠

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan" (Q.S. Al Maidah [5] :90)

وَأَنفِقُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا تُلۡقُواْ بِأَيۡدِيكُمۡ إِلَى ٱلتَّهۡلُكَةِ وَأَحۡسِنُوٓاْۛ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ١٩٥

"Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (Q.S. Al-Baqarah [2] :195)

Berdasarkan kutipan ayat di atas menegaskan bahwa sudah jelas mengapa NAPZA dilarang oleh Allah SWT karena akan berdampak negatif yaitu gangguan mental, gangguan fisik, dan penyakit kronis bagi pemakainya. Terlebih lagi dengan menggunakan NAPZA dalam kurun waktu yang lama dan terus menerus bukan manfaat yang didapatkan tetapi akan berakibat fatal bagi nyawa pemakainya.

6. Korban Pengguna NAPZA

Menurut Arief Gasito, Korban adalah mereka yang menderita jasmaniah dan rohaniah sebagai akibat tindakan orang lain yang mencari pemenuhan kepentingan diri sendiri atau orang lain yang bertentangan dengan kepentingan diri sendiri atau kepentingan hak asasi pihak yang dirugikan.[32]

[32]Arif Gosita, *Masalah Korban Kejahatan* (Jakarta: Akademika Persindo, 1993), 63.

Pengguna NAPZA adalah penyalahgunaan zat yang diluar indikasi medis tanpa petunjuk atau resep dokter, dimana pemakaiannya sendiri dilakukan secara relative teratur atau berkali-kali.[33]

Jadi korban pengguna NAPZA yaitu orang yang menderita ketergantungan terhadap NAPZA yang disebabkan oleh penggunaan NAPZA, baik atas kemauan sendiri maupun karena dorongan atau paksaan orang lain.[34]

Pada dasarnya untuk mengetahui seseorang memakai NAPZA itu sulit, biasanya akan terlihat apabila sudah parah atau terlambat. Adapun 3 golongan bagi pengguna NAPZA, yaitu:[35]

a. Ketergantungan primer, ditandai dengan adanya kecemaasan dan depresi, yang umumnya terdapat pada orang dengan kepribadian tidak stabil atau lunak.
b. Ketergantungan reaktif, yaitu (terutama) pada remaja karena dorongan ingin tahu, bujukan dan rayuan teman, jebakan dan tekanan serta pengaruh kelompok teman sebaya (peer group pressure).
c. Ketergantungan simtomatis, yaitu pengguna ketergantungan NAPZA sebagai salah satu gejala dari tipe kepribadian yang mendasarinya, pada umumnya terjadi pada orang dengan kepribadian antisosial (psikopat) dan pemakaian NAPZA itu untuk kesenangan semata.

7. Penyalahgunaan NAPZA

NAPZA merupakan singkatan dari Narkotika, Alkohol, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya. Dalam Undang-Undang Nomor 22 tahun 1997 disebutkan bahwa “narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik

---

[33]Direktorat Jendral Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Korban NAPZA, *Model Pelayanan Rehabilitasi Terpadu Bagi Korban Penyalahgunaan NAPZA* (ttp: Departemen Sosial RI, 2001), 7.

[34]*Ibid.,* 5.

[35]D.Hawari, *Penyalahguna dan Ketergantungan NAPZA* (Jakarta: Balai Penerbit FKUI, 2009), 5.

sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan."[36]NAPZA sejatinya merupakan zat yang memiliki efek terhadap mental dan kesehatan individu.Secara medis penggunaan obat-obatan yang mengandung NAPZA memang memiliki manfaat dan diperbolehkan secara legal apabila telah melalui rekomendasi dari pihak medis.Namun penggunaan NAPZA sekarang ini tidak lagi untuk keperluan medis apalagi dengan dampingan dari pihak medis, NAPZA sekarang banyak digunakan secara bebas.[37]NAPZA yang digunakan secara bebas memiliki berbagai dampak bagi individu itu sendiri selain dampak bagi tubuh seperti terserang berbagai penyakit hepatitis ataupun HIV/AIDS.Adapun dampak mental lainnya juga bisa dilihat ketika individu telah menjadi seorang pecandu NAPZA.

Penyalahgunaan NAPZA bukan hanya proses mengkonsumsi saja, tapi juga proses pengedaran obat itu sendiri yang tidak legal atau melawan hukum.Selain penyalahgunaan narkobanya yang merupakan kegiatan yang melawan hukum, penggunaan narkoba juga seringkali meningkatkan perilaku kriminal lainnya. Maka dari itu tidak sedikit pengguna narkoba ditangkap unutk direhabilitasi ataupun dipenjara.

UU No.35 tahun 2009 pasal 1 butir 13, 14, dan 15 mengelompokkan penggunaan NAPZA menjadi tiga kelompok yaitu:

a. Pecandu Narkotika adalah orang yang menggunakan atau menyalahgunakan Narkotika dan dalam keadaan ketergantungan pada Narkotika, baik secara fisik maupun psikis.
b. Ketergantungan Narkotika adalah kondisi yang ditandai oleh dorongan untuk menggunakan Narkotika secara terus-menerus dengan takaran yang meningkat agar menghasilkan efek yang sama dan apabila

[36]A. Kadarmanta, *Pembunuh Karakter Bangsa* (Jakarta: PT. Forum Media Utama, 2010), 8.
[37]*Ibid.*,15.

penggunaannya dikurangi dan/atau dihentikan secara tiba-tiba, menimbulkan gejala fisik dan psikis yang khas.

c. Penyalah Guna adalah orang yang menggunakan Narkotika tanpa hak atau melawan hukum.[38]

8. Jenis Layanan dalam Bimbingan

Prayitno menjelaskan bahwa pelayanan adalah tindakan yang sifat dan arahnya menuju kepada kondisi lebih baik yang membahagiakan bagi pihak yang dilayani. Di dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling ada sepuluh layanan yang digunakan, diantaranya yaitu:

a. Layanan orientasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah/madrasah dan objek-objek yang dipelajari, untuk menyesuaikan diri serta mempermudah dan memperlancar peran peserta didik dilingkungan yang baru.
b. Layanan informasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karir, jabatan, dan pendidikan lanjutan.
c. Layanan penempatan dan penyaluran, yaitu layanan yang membantu peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang dan kegiatan ekstrakulikuler.
d. Layanan penguasaan konten, yaitu layanan yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi atau kebiasaan yang berguna dalam kehidupan disekolah, keluarga dan masyarakat.
e. Layanan konseling perorangan, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya.
f. Layanan bimbingan kelompok, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar,

[38]Anonim, Undang-Undang RI Nomor 35 Tahun 2009, *Tentang Narkotika 10*.

karir/jabatan dan pengambilan keputusan serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok.

g. Layanan konseling kelompok, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah pribadi melalui dinamika kelompok.
h. Layanan konsultasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik dan pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi atau masalah peserta didik.
i. Layanan mediasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan antar klien atau peserta didik.
j. Layanan advokasi, yaitu sebuah layanan yang membantu para peserta didik atau klien untuk mendapatkan hak-haknya.[39]

9. Upaya Penanganan Masalah Penyalahgunaan Napza

Upaya dalam menangani permasalahan penggunaan Napza pada remaja di BNN Provini Lampung dapat diatasi dengan berbagai cara dan metode beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah tentang penyalahgunaan Napza, yaitu:

a. Upaya Preventif

Upaya preventif adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan terarah, untuk menjaga agar pengunaan Napza tidak akan terjadi.

b. Upaya Kuratif

Upaya kuratif adalah upaya yang dilakukan untuk menanggulangi masalah-masalah penyalahgunaan Napza yang sedang dihadapi oleh remaja yang ada di BNN Provinsi Lampung.

c. Upaya Responsif

[39]*Ibid*, h. 41.

Upaya responsive adalah layanan bimbingan yang bertujuan untuk membantu memenuhi kebutuhan yang dirasakan sangat penting oleh remaja saat ini. Upaya ini lebih bersifat preventif atau mungkin kuratif. Strategi yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan ini adalah konseling individual, konseling kelompok dan konsultasi.[40]

[40]Sofyan S Willis, *Remaja dan Masalahnya,* (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 140.

DAFTAR RUJUKAN

A. Ariyanto Warsito, *Ilmu Kesehatan Mental.*Bandung: Sinar Baru, 1991

A. Kadarmanta, *Pembunuh Karakter Bangsa*, Jakarta: PT. Forum Media Utama, 2010.

A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian (Dasar-Dasar Penyelidikan Ilmiah),* Padang: UNP Press, 2010.

Arif Gosita, *Masalah Korban Kejahatan*, Jakarta: Akademika Persindo, 1993.

Atwar Bajari, *Metode Penelitian Komunikasi(Prosedur, Terend, dan Etika)*, Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2015

BurhanBungin, *Analisis Data PenelitianKualitatif*,Jakarta: Rajawali Press, 2012.

D.Hawari, *Penyalahguna dan Ketergantungan NAPZA*, Jakarta: Balai Penerbit FKUI, 2009.

Dewa Ketut Sukardi dan Desak Nila K, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Direktorat Jendral Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Korban NAPZA, *Model Pelayanan Rehabilitasi Terpadu Bagi Korban Penyalahgunaan NAPZA*, ttp: Departemen Sosial RI, 2001.

EdyKarsono,*Mengenal Kecanduan Narkoba dan Minuman Keras*, Bandung: Yana Widia, 2004.

Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015

ImamGunawan, *MetodePenelitianKulitatif*, Jakarta:PT.BumiAksara,2013

Julianan Lisa, Nengah Sutrisna, *Narkoba, Psikotropika, dan Gangguan Jiwa*, Yogyakarta: Nuha Medika, 2013

Julianto Simanjuntak, *Konseling Gangguan Jiwa & Okultisme: Membedakan Gangguan Jiwa danKerasukan Setan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008

Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Lydia Harlina Martono dan Satya Joewana, *Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Berbasis Sekolah*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006.

Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Muhammad Idrus, *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Gelora Aksa Pratama, 2009. Cet. Ke-II.

Ni'matuzahroh, *Teori dan Aplikasi dalam Psikologi*,Malang: Press UMM, 2018.

Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012

Rumini dan Siti Sundari, *Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.

Sofyan S. Willis, *Konseling Individual, Teori dan Praktek*, Jakarta: Alfabeta, 2013.

_____, *Remaja dan Masalahnya*, Bandung: Alfabeta, 2005.

Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunanya*, Jakarta: Erlangga, 2006.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, kuantitatif , dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.

_____, *Metode Penelitian Kualitatif, kuantitatif , dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009

Suharsimi Arikunto,*ProsedurPenelitian*, Jakarta:RinekaCipta.1998

Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali pers, 2010.

Syamsu Yusuf, *Konseling Individual (Konsep Dasar dan Pendekatan*), Bandung: Refika Aditama, 2016.

Tohirin, *MetodePenelitiankualitatif*, Jakarta: Raja GrafindoPustaka, 2012.

Sumber Ilmiah

Anonim, Undang-Undang RI Nomor 35 Tahun 2009, *Tentang Narkotika 10*.

Indiyah..*Faktor-Faktor Penyebab Penyalahgunaan Napza: Studi Kasus Pada Narapidana Di Lp Klas Ii/A Wirogunan Yogyakarta. Jurnal Kriminologi Indonesia*.4(1). 2015

Muthia Hanum, Prayitno dan Herman Nirwana, *Efektivitas Layanan Konseling Perorangan Meningkatkan Kemandirian Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Belajar*. Universitas Negeri Padang: Jurnal Konseling), Volume 4 Nomor 3, September 2015.

Lestari, S. I..*Strategi Badan Nrkotika Nasional Kota Samarinda dalamMenanggulangu Penggunaan Narkoba di Kelurahan Sungai Pinang DalamKotaSamarinda.e-journal ilmu pemerintahan*, 2013

Liem, A. *Efektivitas Pelatihan Anti Narkoba Dengan Metode ReflektifTerhadap Pemahaman dan Intensi Penyalahgunaan Nakoba Pada MuridSMAkelas X. Jurnal Penelitian*,2010

Raharni, Nuning & Evie. . *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyalahgunaan Napza Pada Slswa Smun Kota Bekasi. Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*.9(3). 2006

Pasal 1 Ayat 30 Peraturan Pemerintah No. 40 Tahun 2013 Tentang *Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika*.

Wijaya,F.*ResiliensidanSikapterhadapPenyalahgunaanZat(StudiPada Remaja).Jurnal Psikologi*.2006

Internet

Hasil Studi Pendahuluan, BNN Provinsi Lampung, 20 Maret 2022.

Online, tersedia di: https://konsultasiskripsi.com/2021/06/03/batasan-usia-remaja-skripsi-dan-tesis/ (diakses pada 15 Oktober 2021)

Wawancara

Staf Sidik BNNP Lampung, Wawancara dengan penulis, BNN Provinsi Lampung, 09 Mei 2022.

Konselor I BNNP Lampung, Wawancara dengan penulis, BNN Provinsi Lampung, 09 Mei 2022.

Konselor II BNNP Lampung, Wawancara dengan penulis, BNN Provinsi Lampung, 09 Mei 2022.

Konselor III BNNP Lampung, Wawancara dengan penulis, BNN Provinsi Lampung, 09 Mei 2022.